

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang memadai. *Stunting* diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian *stunting* sulit disadari. Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu lama. Penyebab *stunting* bisa dikaitkan karena kurang gizi (Kemenkes RI, 2022).

Stunting merupakan salah satu tantangan dan masalah gizi secara global yang sedang dihadapi oleh masyarakat di dunia. *World Health Organization* (WHO) mengestimasi prevalensi balita kerdil (*stunting*) di seluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta. Asia Selatan (30,7%), Afrika Tengah (36,8%) dan Oseania (41,4%) (WHO, 2020).

Stunting pada Balita (0 – 5 tahun), pada saat ini menjadi perhatian pemerintah. Indonesia menargetkan angka *stunting* menjadi 14%. Secara nasional, angka prevalensi *stunting* masih sebesar 24,4%, jauh di atas batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu di bawah 20% (Kemenkes RI, 2022). Sementara itu prevalensi *Stunting* di provinsi Sumatera Barat masih berada

pada angka 23,3% diatas target (14%) (Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2020)

Stunting dapat terjadi sejak saat di dalam kandungan, dimana proses terjadinya *Stunting* bersamaan dengan hambatan pertumbuhan dan perkembangan organ-organ vital lainnya. Artinya *Stunting* tidak hanya ditandai dengan gagal tumbuh (pendek), tetapi juga gagal kembang (gangguan kognitif) dan gangguan metabolisme tubuh yang menyebabkan risiko terkena penyakit tidak menular. *Stunting* yang terjadi sebelum anak berusia dua tahun dijadikan indikasi penurunan kemampuan kognitif pada usia selanjutnya bila tidak diikuti oleh stimulasi psikososial yang memadai, sehingga berdampak terhadap kemampuan akademis atau pendidikan di kemudian hari (Achadi, 2021).

Stunting juga dapat berdampak pada sistem kekebalan tubuh yang lemah dan kerentanan terhadap penyakit kronis seperti *Diabetes, Penyakit Jantung Dan Kanker* serta gangguan *Reproduksi Maternal* di masa dewasa. Dampak yang ditimbulkan *Stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak tidak optimal, peningkatan biaya kesehatan dan dampak jangka panjang postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya dan menurunnya kesehatan reproduksi (Fikawati, 2017).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan *Stunting* pada anak. Faktor penyebab *Stunting* ini dapat disebabkan oleh faktor langsung

maupun tidak langsung dan penyebab mendasar. Penyebab langsung adalah asupan gizi Balita dan riwayat penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah asupan tidak adekuat (tidak tersedianya makanan, pengetahuan ibu yang rendah, tabu atau tradisi yang tidak sehat, tidak memanfaatkan pekarangan untuk menanam buah dan sayur) dan penyakit infeksi (lingkungan tidak sehat, tidak tersedia sumber air bersih, perilaku yang tidak sehat) kebiasaan tidak higienis atau tidak bersih, tidak mendapatkan imunisasi lengkap, tidak mencari pertolongan yang benar saat anak sakit) sedangkan penyebab mendasar (pendidikan, penghasilan rumah tangga, ketidakterediaan air bersih, lingkungan yang tidak sehat, ketidakterediaan pangan di pasar terdekat, harga bahan pangan tidak terjangkau, keamanan pangan tidak terjamin, budaya atau tradisi, komitmen politik pemangku kepentingan yang kurang kuat (Achadi, 2021).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan gizi anak, karena berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami sesuatu yang mempengaruhi kebiasaan konsumsi makanan melalui bagian dari sistem pangan pada balita. Semakin tinggi pengetahuan ibu akan lebih mudah menerima informasi tentang gizi pada balita yang dapat mencegah terjadinya stunting (Adriani, 2022).

Tingkat pengetahuan tentang gizi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi gizi pada balita, disamping itu keadaan sosial ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan jenis makanan tambahan dan waktu pemberian makanan serta kebiasaan hidup sehat. Pemahaman

masyarakat khususnya ibu tentang faktor risiko pada penyebab balita stunting pada saat kehamilan dan kelahiran belum sepenuhnya diketahui, salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman ibu adalah pengetahuan ibu sendiri dalam pemenuhan nutrisi yang baik selama kehamilan (Wahyuni, 2019).

Kejadian stunting pada anak balita ini dapat dihindari apabila ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentang cara memelihara gizi dan mengatur makanan pada anak. Karena dengan memiliki pengetahuan yang baik khususnya tentang kesehatan, seseorang dapat mengetahui berbagai macam gangguan kesehatan yang mungkin akan timbul selain itu dengan pengetahuan tentang gizi yang cukup baik maka informasi yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi terjadinya gangguan gizi (Wahyuni, 2019).

Pengetahuan ibu yang kurang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *Stunting* pada Balita. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang memiliki kecenderungan untuk memberikan berbagai makanan kepada anaknya tanpa mempertimbangkan kandungan gizi, mutu, dan keanekaragaman makanannya. Hal ini dapat menyebabkan asupan gizi anak kurang terpenuhi sehingga dapat menghambat tumbuh kembang anak yang dapat menjadi manifestasi kejadian *Stunting* (Husnul, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Julianti (2022) di wilayah Pustu Paniaran Kabupaten Tapanuli Utara ditemukan hasil pengetahuan kurang 55%, stunting (30%) (p value=0,001). Penelitian Purnama (2021) di

wilayah kerja Puskesmas Lawawoi ditemukan hasil pengetahuan kurang (70%), stunting (33%) ($pvalue=0,002$). Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniati, 2022) di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang ditemukan hasil pengetahuan kurang (47,6%), *Stunting* (46,9%) ($pvalue=0,000$).

Data Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2021 terdapat jumlah kasus *Stunting* 3.488 kasus (7,1%) dari 49.187 Balita. Dari 23 Puskemas yang ada, Puskesmas Andalas merupakan cakupan tertinggi kejadian *Stunting* sebanyak 656 kasus (13,9%) dari 4.719 Balita (Profil Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Survei awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Andalas Padang pada tanggal 27 Maret 2023 dengan melakukan wawancara pada terhadap 10 ibu yang memiliki Balita ditemukan 6 orang (60%) ibu memiliki Balita yang pendek menurut umurnya, dari 6 orang ibu tersebut 4 orang (66,7%) mengatakan tidak mengetahui penyebab dari *stunting* tersebut, ciri-ciri Balita *stunting* dan dari 10 orang ibu Balita tersebut 4 orang (40%) anaknya tidak mengalami *stunting*. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemberian kuesioner pada saat survey awal dimana 50% ibu tidak mengetahui penyakit yang menyebabkan stunting, 50% faktor resiko balita stunting, 60% tidak mengetahui pengaruh anak stunting untuk negara, 50% sistem imun yang dimiliki balita stunting dan 60% program pemerintah dalam mengatasi stunting.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti telah melakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan Ibu dengan kejadian *Stunting* pada anak Balita 12 – 59 bulan di Puskesmas Andalas Padang tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pengetahuan Ibu dengan kejadian *Stunting* pada anak Balita 12 – 59 bulan di Puskesmas Andalas Padang tahun 2023 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan Ibu dengan kejadian *Stunting* pada anak Balita 12 – 59 bulan di Puskesmas Andalas Padang tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *Stunting* pada anak Balita 12 – 59 bulan di Puskesmas Andalas Padang tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu Balita 12 – 59 bulan di Puskesmas Andalas Padang tahun 2023.
- c. Diketahui hubungan pengetahuan Ibu dengan kejadian *Stunting* pada anak Balita 12 – 59 bulan di Puskesmas Andalas Padang tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah di dapatkan di bangku kuliah dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh faktor yang berhubungan dengan kejadian *Stunting* pada anak Balita.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau masukan untuk meneliti lebih lanjut dan sebagai acuan pembelajaran atau perbandingan dalam penulisan skripsi selanjutnya tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian *Stunting*.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentang *Stunting* pada anak Balita.

b. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan bahan masukan bagi petugas kesehatan khususnya dari aspek penanganan *Stunting* pada anak Balita.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan pengetahuan Ibu dengan kejadian Stunting pada anak Balita 12 – 59 bulan di Puskesmas Andalas Padang tahun 2023. Variabel Independen pengetahuan ibu dan Variabel Dependen kejadian *Stunting*. Jenis penelitian kuantitatif pendekatan analitik dan desain penelitian dengan metode *cross sectional*. Populasi seluruh ibu yang memiliki anak Balita 12 – 59 bulan yang berada di Puskesmas Andalas Padang berjumlah 124 orang dengan sampel 55 orang. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Maret - September 2023. Pengumpulan data dilaksanakan 21 – 26 Agustus 2023. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Data dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square* didapatkan p value=0,001 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting.

